

Interpersonal Communication Of Sumbang Duo Baleh In The Musical Work “Tigo”**Komunikasi Interpersonal Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Musik “Tigo”****Frendy Satria Palindo¹, Vinna Aulya², Venny Rosalina³**Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia^{2,3}Email: ¹stpalindofsp@gmail.com, ²vinnaaulya@unp.ac.id, ³vennyrosalina@fbs.ac.id

*Corresponding Author

Received : 27 January 2026, Revised : 5 February 2026, Accepted : 14 February 2026

ABSTRACT

The phenomenon of Sumbang Duo Baleh constitutes a value system developed to respond to the attitudes and behaviors of the younger generation, particularly women, within Minangkabau customary culture. The purpose of this study is to prevent misunderstandings in interpersonal communication related to Sumbang Duo Baleh as represented in several artistic works presented by artists, which are ultimately synthesized in the musical work entitled “Tigo.” The focus of this work lies in the context of the Sumbang Duo Baleh phenomenon as a principle that regulates modes of behavior in accordance with prevailing norms and provisions for women in Minangkabau society, expressed through symbolic forms that embody these experiences. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach in order to obtain data within the emic domain of Minangkabau culture. Accordingly, the process of creating a musical work can never be separated from direct research, as the emergence of music does not rely solely on imagination but is also deeply rooted in the social realities of Minangkabau society. Therefore, the subject matter must be embedded within an imaginative construction that remains closely connected to social phenomena themselves. For this reason, the creation of this work is entitled the musical composition “Tigo,” which consists of three main elements that play a significant role in structuring communication within Sumbang Duo Baleh. These elements—which may include melodic structure, lyrics, and interactions among musicians (or between two singers/instruments)—function as channels for deeper messages, both for the self (intrapersonal) and for social relationships within the community (interpersonal).

Keywords: Communication, Interpersonal Relationships, Sumbang Duo Baleh Concept**ABSTRAK**

Fenomena *sumbang duo baleh* merupakan sistem nilai yang dibangun dalam merespons sikap dan tingkah laku generasi penerus terutama perempuan dalam budaya adat Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini dimana nanti tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi interpersonal *sumbang duo baleh* dalam beberapa karya yang akan disajikan oleh para seniman dan dirangkumlah dalam karya musik “*Tigo*” ini. Fokus karya ini dari konteks Fenomena *sumbang duo baleh* sebagai prinsip dalam mengatur cara berperilaku menurut norma dan ketentuan yang berlaku bagi perempuan di Minangkabau dalam bentuk ekspresi simbolik maka pengalaman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam upaya mendapatkan data pada wilayah emik minangkabau. Sehingga Proses penciptaan karya musik tidak akan pernah lepas dari sebuah penelitian secara langsung karena kelahiran dari musik tidak hanya mengandalkan sebatas imajinasi saja namun keadaan masyarakat di Minangkabau, sehingga subjek harus tertuang juga dalam konstruksi imajinasi yang sangat dekat dengan fenomena masyarakat sendiri, maka dari itu penciptaan karya ini dinamakan dengan Karya Musik “*Tigo*”, yang terdiri dari tiga elemen utama, dan memiliki peran signifikan dalam menstrukturkan komunikasi dalam *Sumbang Duo Baleh*. Elemen-elemen ini, yang dapat meliputi struktur melodi, lirik, dan interaksi antar musisi (atau dua penyanyi/instrumen), berfungsi sebagai saluran untuk pesan-pesan yang lebih dalam, baik untuk diri sendiri (intrapersonal) maupun untuk hubungan sosial dalam masyarakat (interpersonal).

Kata Kunci: Komunikasi, Hubungan Interpersonal, Konsep *Sumbang Duo Baleh*

1. Pendahuluan

Kelahiran suatu karya seni tidak akan pernah lepas dari peristiwa yang terjadi dimasa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Peristiwa tersebut seringkali ditangkap sebagai suatu kegelisahan bagi pencipta karya seni yang tidak bisa disampaikan secara langsung melalui kata-kata verbal sehingga memerlukan komunikasi tertentu sebagai media ungkap dalam memfasilitasi ekspresi agar memiliki keluaran praktik berbeda. Selain menghasilkan keluaran praktik, estetika dan nilai yang baru, secara akademis baik dari segi audiens maupun dalam bentuk tulisan juga dapat dipahami dengan mudah merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para pencipta karya seni. Salah satu langkah komunikasi melalui karya seni dalam konteks musik, haruslah ditransformasikan terlebih dahulu kedalam posisi tanda yang harus diberi label makna agar tujuan tertentu dari seorang pencipta dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan pengamatan penulis peristiwa Ketika perempuan minangkabau tidak mampu menempatkan perannya atau melanggar norma dan aturan yang ada dalam budaya minangkabau, dalam kata lain memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di minangkabau fenomena tersebut dikatakan *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo Baleh* merupakan sistem nilai yang dibangun dalam merespons sikap dan tingkah laku generasi penerus terutama perempuan dalam budaya adat Minangkabau (Ibrahim: 2014).

Minangkabau merupakan salah satu budaya yang menganut sistem matrilineal, yaitu kekerabatan yang berasal dari pihak ibu atau *basuku ka ibu* (Munir, 2016). Dari hal tersebut perempuan di Minangkabau dituntut harus bisa menempatkan perannya sebagai perempuan yang istimewa. Jika perempuan Minang tidak menempatkan diri sebagaimana semestinya maka perempuan tersebut telah melanggar norma dan aturan budaya di Minangkabau. Meskipun *sumbang duo baleh* sebagai aturan tak tertulis dalam adat Minangkabau, namun hukuman bagi yang melanggar aturan ini akan berakibat malu, tidak hanya pada diri sendiri namun juga termasuk *mamak* (paman) dan keluarganya (Sofiani dkk., 2022).

Sumbang duo baleh adalah sistem nilai, norma dan kearifan lokal dalam menjaga kehormatan perempuan atau sebagai panduan dalam mengatur tingkah laku perempuan agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosial dalam masyarakat. *Sumbang, jangga* atau *cando* adalah perbuatan yang kurang baik dan harus dihindari oleh perempuan Minangkabau karena bisa mendatangkan malu bagi suku dan kaumnya sendiri. Selain itu perilaku yang salah akan menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan terhormat. Adapun dua belas aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan di Minangkabau yakni, *sumbang duduak* (duduk), *sumbang tagak* (berdiri), *sumbang bajalan* (berjalan), *sumbang bakato* (berucap), *sumbang mancaliak* (melihat), *sumbang makan*, *sumbang berpakaian* (berpakaian), *sumbang karajo* (kerja), *sumbang tanyo* (bertanya), *sumbang jawek* (menjawab), *sumbang bagaua* (bergaul), dan *sumbang kurenah* (berbisik-bisik ditempat umum) (Febriani, 2021).

Pesatnya kemajuan teknologi dan mudahnya akses informasi melalui dunia maya serta interaksi yang dilakukan secara global telah mengarahkan suatu generasi pada perkembangan zaman untuk mengikuti gaya yang sifatnya kekinian sehingga sesuatu dianggap baru atau modern akan menggeser nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tentu memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku perempuan Minangkabau yang mengakibatkan luputnya pemahaman mereka pada prinsip *sumbang duo baleh* sebagai kontrol diri agar tetap menjadi perempuan terhormat dan bermartabat. Salah satu contoh dari tindakan perempuan yang mengabaikan *sumbang duo baleh* adalah tidak adanya kepatutan dalam berpakaian, pergaulan yang di luar kewajaran, mengangkat kaki saat sedang makan dan lain sebagainya. Tindakan tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran diri karena pengaruh yang datang dari luar dan hilangnya kontrol dari keluarga inti maupun dari keluarga besar dimana sebagian besar pengaruh tersebut hampir tidak disadari oleh masyarakat terkhususnya perempuan di Minangkabau saat ini.

Secara tidak langsung dalam kebudayaan Minangkabau sudah ada mekanisme alamiah yang mengatur cara kehidupan sehari-hari di Minangkabau. Sebagaimana pepatah adat mengatakan *tigo tungku sajarangan, tali tigo sapilin*, yaitu peran vital dari tiga pemimpin yang menentukan sistem nilai dan norma dalam aktivitas masyarakat. Tiga unsur tersebut yakni *Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai* mempunyai fungsi sosial di tengah masyarakat. Namun pada kenyataannya dengan perubahan yang terjadi menunjukkan sistem nilai sudah bergeser, jangankan menghukum perbuatan yang salah hanya sekedar menegur pun seakan berat untuk dilakukan dengan berbagai macam alasan. Salah satu alasannya yaitu sebagian merasa tidak pantas untuk menegur, kekurangan ilmu, tingkatan status sosial yang berbeda bahkan bisa jadi sudah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Melemahnya peran keluarga inti dan keluarga besar secara adat dalam perubahan sosial dan kultur Minangkabau yang terbuka, telah menggeser eksistensi sosial sebagai regulasi ideal yang hanya menjadi romantisme masa lalu.

Bergesernya sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari peran penting tiga tokoh adat dalam menyikapi fenomena *sumbang duo baleh* saat ini sebagai sesuatu yang harus dihindari oleh perempuan di Minangkabau. Oleh karena itu, dengan melihat dan mengamati antara apa yang seharusnya dengan realitas yang terjadi dalam fenomena *sumbang duo baleh* telah mengilhami terciptanya suatu karya musik "*Tigo*" dengan objek material berupa ekspresi simbolik. Peran tiga tokoh adat dalam menyikapi fenomena ini sangatlah penting. Tokoh adat dalam masyarakat Minangkabau memiliki peran sebagai penjaga dan penafsir nilai-nilai tradisional, serta pengarah masyarakat dalam memaknai perubahan yang terjadi, khususnya dalam hal pernikahan dan hubungan antargender. Mereka bisa berperan sebagai penyeimbang antara mempertahankan nilai-nilai adat dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Melalui karya musik "*Tigo*", yang diangkat dari fenomena tersebut, penulis atau pencipta karya ini mencoba untuk merefleksikan ekspresi simbolik dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Karya musik seperti ini bisa menjadi media yang efektif untuk menggambarkan perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana fenomena sosial seperti *sumbang duo baleh* dapat dipahami atau disikapi dari sudut pandang adat dan budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam upaya mendapatkan data pada wilayah emik. sangat relevan untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat atau individu terkait peristiwa atau fenomena tersebut. Fenomenologi (Dawami & Rifqi, 2021) yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Heidegger dan Merleau-Ponty, berfokus pada pemahaman bagaimana individu atau kelompok mengalami dunia secara langsung dan bagaimana makna dibangun dalam pengalaman tersebut.

Pada tahapan pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara, dalam Observasi Peneliti mencatat atau merekam observasi dengan sangat cermat dan mendalam, baik dalam bentuk catatan lapangan atau melalui rekaman audio/video (jika memungkinkan dan etis). Penggunaan *field notes* yang kaya akan detail deskriptif sangat penting dalam fenomenologi untuk memberikan gambaran lengkap tentang apa yang terjadi. maupun point penting selanjutnya dalam penciptaan yaitu akan dilakukan analisis data dari Creswell (2002: 18) (Chapter, 2023) mengatakan bahwa fenomenologi pada hakekatnya merupakan jenis penelitian kualitatif melalui pengamatan yang dilakukan terhadap pengalaman seseorang sebagai salah satu faktor penting untuk menelaah objek material.

Dalam banyak budaya, musik memang berfungsi sebagai objek material yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, membangun identitas, atau mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu. Musik

memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan menghubungkan individu dengan kolektif dimana musik tidak hanya berbicara dalam bahasa teknis atau formalnya, tetapi juga bisa berfungsi sebagai simbol yang mengkomunikasikan gagasan-gagasan sosial, politik, dan kultural yang lebih luas, (Vanhoucke, 2023). Dalam konteks penelitian mengenai fenomena sosial seperti *sumbang duo baleh* di Minangkabau yang diangkat dalam “*Karya Tigo*” musik dapat dilihat sebagai alat untuk merefleksikan dan mengungkapkan dinamika sosial serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam masyarakat Minangkabau yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat, fenomena seperti *sumbang duo baleh* bisa dianggap sebagai suatu bentuk ketegangan antara tradisi dan modernitas. Modernitas, dengan pengaruh globalisasi dan perubahan sosial, seringkali membawa pandangan yang lebih fleksibel terhadap norma-norma adat, termasuk dalam hubungan perempuan. Contoh yang sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks perubahan sosial, norma adat, dan dinamika gender di dalam masyarakat. Fenomena ini mencakup suatu kondisi sosial yang berkaitan dengan hubungan yang dianggap melanggar norma adat, terutama mengenai peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Minangkabau identik dikaitkan dengan *sumbang duo baleh*. *sumbang duo baleh* secara harfiah dapat diartikan sebagai hubungan yang “tidak sesuai dengan adat” atau dianggap melawan norma tradisional yang berlaku, khususnya mengenai peran perempuan dalam struktur sosial yang matrilineal. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan Pengkaryaan maka disini dikaitkan peran keluarga dalam pengenalan budaya, bukan hanya dibebankan kepada tokoh adat saja. Sehingga didalam karya musik “*Tigo*” digunakan alat musik tradisi Minangkabau seperti *Saluang*, *Talempong Pacik*, dan *Gandang Tambua*. Alat musik ini diibaratkan 3 *Tungku Sajarangan* (*Niniak Mamak, Alim Ulama Dan Cadiak Pandai*). Sebelum adanya peran tokoh adat maka yang memiliki peran penting yaitu peran keluarga besar sehingga di umpankan alat serunai yang dilihat dari berbagai ukuran yang menjadi pedoman menentukan tingkatan nada , dengan karakter suara rendah, sedang, dan tinggi. Bentuk tingkatan ini diminangkabau diibaratkan dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga.

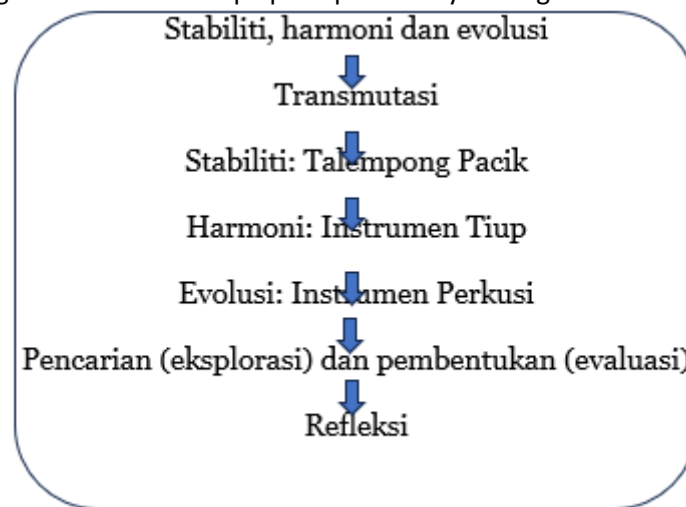


Gambar 1. Pertunjukan karya “Tigo”

(Tim Humas HMJ ISI Yogya, 10 Desember 2023)

Dalam karya musik “*Tigo*” bisa dilihat pola *batingkah* pada *talempong pacik*. Biasanya pola tradisi yang dipakai pada *Talempong Pacik* yaitu nada Do dengan nada Mi, akan sumbang ketika ditemukan sekali-kali Nada Do dengan Nada Re, jadi interpretasi karya musik “*Tigo*” melodi yang di buat yakni Nada Do dan re ini dimainkan secara bersama sehingga terjadi hal yang tidak sepatutnya, maka dari itu walaupun inspirasinya karya musiknya dari *sumbang* tapi kita tetap memperkenalkan musik tradisi Minangkabau, dengan karakter musik yang merujuk pada kombinasi nada-nada yang terdengar tidak harmonis atau cenderung menimbulkan ketegangan atau biasa disebut Disonansi dalam Musik. Dalam Musik adanya sebuah

ketidaksamaan pesan merupakan bentuk dari disonansi kultural yang membuka untuk peluang diskursus-diskursus berlanjutnya (Ramadhan dkk., 2023) Konsep ini sangat penting dalam teori musik dan dapat digunakan untuk menciptakan efek emosional atau dramatis dalam sebuah komposisi. Sehingga bisa kita lihat skema penciptaan karya sebagai berikut:



Gambar 2. Skematik dalam wilayah penciptaan karya

Dalam konteks penelitian fenomena sosial ini, peneliti dapat menggali beberapa dimensi penting yang berhubungan dengan perubahan nilai-nilai sosial, konflik antara tradisi dan modernitas, serta peran perempuan dalam masyarakat. *sumbang duo baleh* di Minangkabau yang diangkat dalam karya "*Tigo*" memberikan gambaran yang kompleks mengenai perubahan sosial, norma adat, dan dinamika gender dalam masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi dan analisis sosial, peneliti bisa menggali bagaimana fenomena ini mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana perempuan dalam masyarakat Minangkabau berhadapan dengan perubahan tersebut. Karya musik yang mengangkat isu ini juga bisa menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana seni, khususnya musik, digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkritik norma yang ada, dan memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan, terutama perempuan Minangkabau.

Dalam konteks ini Perempuan minangkabau (Nurman, 2019), Sebagai masyarakat matrilineal, perempuan Minangkabau memiliki peran penting dalam keluarga dan struktur sosial, sehingga komunikasi intrapersonal dalam kehidupan mereka dapat menjadi kunci dalam menyeimbangkan identitas budaya dan modernitas. Tiga aspek fondasi yang penting dalam menghadapi perubahan sosial dikaitkan dengan penjelasan tersebut adalah :stabilitas, harmoni, dan evolusi. Dengan demikian tiga aspek pondasi ini bisa dideskripsikan sebagai berikut:

Stabilitas (*Talempong*)

Talempong sebagai alat musik pukul tradisional Minangkabau yang menghasilkan irama ritmis stabil, dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan dan konsistensi perempuan Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai dasar, seperti adat dan norma sosial. Talempong hadir dan menjadi elemen penting dalam pertunjukan, menggambarkan bagaimana nilai-nilai lama tetap hadir dalam kerangka sosial masa kini.

Harmoni (*Saluang*)

Saluang yang dimainkan merupakan simbol harmoni batin dan refleksi diri, yang berkaitan erat dengan komunikasi intrapersonal. Bunyi saluang yang lembut dan melodius seakan mencerminkan suara batin atau dialog internal yang dilakukan seseorang dalam konteks ini, perempuan Minangkabau untuk menjaga keseimbangan antara nilai lama dan pengaruh modern. Ini adalah proses kontemplatif untuk merespons perubahan dengan tetap berakar pada identitas.

Evolusi (*Tambua*)

Tambua diibaratkan ekspresi simbolik sebagai bagian dari evolusi atau perubahan dinamis dalam kesenian Minangkabau. *Tambua* biasanya dipakai dalam konteks perayaan atau penyampaian pesan secara lebih ekspresif dan energetik, sehingga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk keterbukaan terhadap perubahan dan pengaruh global yang lebih luas.

Tiga Pondasi ini dikaitkan Dalam komunikasi intrapersonal, *Sumabng duo Baleh* yang sering dikaitkan dengan perempuan Minangkabau yang mana perempuan Minangkabau cenderung mempertahankan stabilitas dalam menghadapi perubahan-perubahan eksternal yang dibawa oleh teknologi dan globalisasi. Sehingga Komunikasi intrapersonal sebagai perempuan Minangkabau pada era saat ini dalam merespons kemajuan teknologi dan peradaban global memiliki makna bahwa dalam sosial masyarakat untuk mencapai keidealan terbagi menjadi tiga aspek stabilitas, harmonis dan evolusi. Ketiga aspek ini memberikan pemahaman tentang bagaimana perempuan Minangkabau dapat mempertahankan nilai budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Proses refleksi diri melalui komunikasi intrapersonal menjadi sarana yang penting bagi mereka dalam menentukan arah kehidupan, baik dalam aspek individu, keluarga, maupun masyarakat.

Pola Tabuhan dan Simbol Identitas Minangkabau

Proses pengembangan pola-pola tabuhan dalam kesenian tradisional Minangkabau mencerminkan kekayaan ritmis yang tersebar di berbagai daerah (Dino & Syeilendra, 2021). Pengembangan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga terkait erat dengan simbol-simbol sosial yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau. Simbol dari tiga tokoh *Ninik Mamak*, *Alim Ulama* dan *Cadiak Pandai* merupakan fungsi ideal yang bersifat mengikat dalam pandangan adat Minangkabau dan dimaknai sebagai perjalanan hidup sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat adat. Perempuan yang dibatasi ruang geraknya atau disebut sebagai istilah *sumbang duo baleh* merupakan tanggung jawab dari tiga simbol yang sekaligus menentukan perjalanan hidup generasi penerus berjalan seperti mekanisme alamiah adat yang sudah terbentuk sejak lama (positif maupun negatif) atau justru sebaliknya tergantung pada realitas terhadap berjalannya fungsi dan disfungsi dari suatu sistem yang dibangun saat ini. Pengembangan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga terkait erat dengan simbol-simbol sosial yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau. Salah satu simbol utama adalah *sumbang duo baleh*, yang secara adat menggambarkan sistem nilai dan kontrol sosial terhadap perempuan. Nilai ini diikat melalui peran tiga tokoh adat sentral dari *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, dan *Cadiak Pandai* yang bertindak sebagai pengatur perjalanan hidup sosial masyarakat, termasuk perempuan, dalam kerangka adat yang telah mengakar kuat.

***Sumbang Duo Baleh* dalam Perspektif Fungsionalisme: Stabilitas, Harmoni, dan Evolusi**

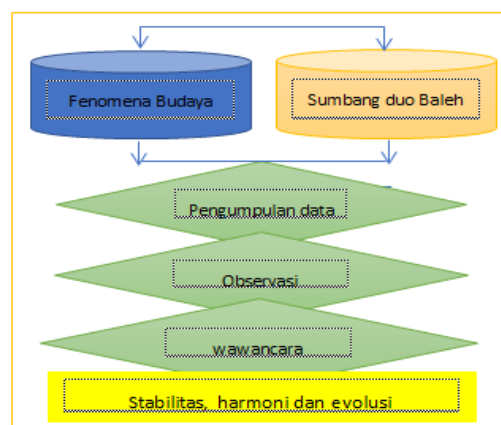
Stabilitas menentukan sejauh mana suatu masyarakat yaitu perempuan Minangkabau dapat mempertahankan *sumbang duo baleh* sebagai prinsip hidup yang harus dihindari sehingga kehormatan dan martabat sebagai perempuan Minangkabau tetap dijunjung tinggi meskipun banyaknya pengaruh yang datang dari luar. Kalau pemahaman terhadap *sumbang duo baleh* dapat dipahami dan dimengerti dengan baik maka suatu sistem yang berlaku dimasyarakat terkhususnya perempuan masih akan tetap bertahan. Aspek fungsionalisme berikutnya adalah harmoni yang merujuk pada semangat kerjasama dari seluruh masyarakat termasuk tokoh adat, keluarga inti dan keluarga besar atau kaum dalam mendidik generasi perempuan agar terhindar dari *sumbang duo baleh* sebagai prinsip ideal untuk mengatur perilaku perempuan. Sementara evolusi mengacu pada perubahan yang berlaku terhadap masyarakat akibat dari pembaharuan. Meski bagaimana pun pengaruh datang dari luar jika fungsi berjalan dengan semestinya dalam masyarakat maka harusnya perempuan dapat terhindar dari *sumbang duo baleh* sebagai sesuatu yang negatif.

Konsep sumbang duo baleh dapat dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme struktural yang menekankan pada tiga aspek utama: stabilitas, harmoni, dan evolusi. Stabilitas merujuk pada kemampuan perempuan Minangkabau dalam mempertahankan prinsip hidup yang menghindari pelanggaran terhadap sumbang duo baleh, meskipun berada dalam arus modernisasi. Harmoni muncul dari kolaborasi antara tokoh adat, keluarga inti, dan kaum dalam mendidik dan membimbing perempuan agar mematuhi nilai-nilai adat. Sedangkan evolusi menekankan kemampuan masyarakat adat dalam mengadaptasi sistem nilai terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan makna dan tujuan dasarnya. Apabila nilai-nilai ini dipahami dan dijalankan dengan baik, sistem sosial yang menopang sumbang duo baleh akan tetap berfungsi secara efektif dalam menjaga struktur sosial Minangkabau.

Nilai Religius dan Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Adat

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, *Sumbang Duo Baleh* bukan hanya norma sosial, melainkan juga aturan moral yang berakar pada ajaran agama. Hal ini tercermin dalam prinsip adat yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang menegaskan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perempuan Minangkabau yang melanggar prinsip ini sering dianggap melanggar tatanan religius sekaligus sosial. Peran tokoh adat dan keluarga sangat penting dalam memastikan nilai-nilai ini dilestarikan oleh generasi muda. Dalam wawancara dengan Datuak Pak Mon dari suku Jambak Kuranji, Padang, beliau menyampaikan filosofi hidup Minangkabau melalui ungkapan “*Sakali tigo baso, ado nan jaring, ado nan laku*”. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa segala tindakan harus melalui pertimbangan matang, baik secara lisan maupun perilaku, sebagai bagian dari upaya menjaga kehormatan, kedisiplinan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebuah tindakan harus didasari dengan pertimbangan yang matang, baik secara lisan maupun perbuatan. Sehingga dengan demikian Minangkabau sangat kaya akan nilai-nilai yang mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam keluarga, tetapi juga di dalam hubungan antar sesama, di mana adat dan agama berjalan beriringan sebagai landasan untuk hidup yang lebih baik. Dalam masyarakat Minangkabau, adat dan agama berjalan beriringan (*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*), menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu serta tata kelola sosial budaya. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa segala bentuk tindakan sosial hendaknya dilandasi oleh pertimbangan moral dan kultural, sehingga tidak menimbulkan keretakan, tetapi justru menciptakan harmoni dan stabilitas. Pada akhirnya, melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang komprehensif terhadap bagaimana masyarakat Minangkabau menjaga stabilitas, harmoni, dan evolusi budaya di tengah perubahan zaman. Hal tersebut digambarkan dalam wilayah penelitian dimana proses skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Skematik Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi perlakuan sosial dalam kegiatan yang menyumbang kepada penerusan sistem adat dimana masyarakat itu sendiri sebagai tubuh atau badan yang memiliki bagian dan fungsinya masing-masing menjadi suatu simbol yang berdiri tegak kokoh sebagaimana pondasi suatu bangunan. Simbolisasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana struktur dalam masyarakat berfungsi dengan semestinya dan struktur sosial menentukan kelancaran perjalanan dan keharmonisan masyarakat. Simbol tersebut kemudian ditransmutasikan ke dalam bentuk musik yang merepresentasikan fungsi dalam masyarakat itu sendiri. Sementara fenomena *sumbang duo baleh* adalah dampak dari tidak berfungsinya suatu sistem dan struktur sosial di tengah masyarakat modern atau termasuk bagian dari aspek fungsionalisme evolusi yang dianalogikan sebagai instrumen dari masing-masing alat musik yang dapat mewakili sisi perempuan yang anggun, lemah lembut dan bermartabat. Bermartabat dimaksudkan bahwa permainan tersebut masih mempertahankan keorisinalitas ketradisian Minangkabau yang mengikuti aturan dan kekhasan dari instrumen yang dipilih. Pergeseran nilai-nilai luhur tersebut lambat-laun dapat menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang.

Teori fungsionalisme memberi uraian mengenai organisasi sosial dan bagaimana organisasi tersebut dikekalkan. Teori ini mengkaji persoalan fungsi perlakuan sosial atau institusi dalam kegiatan yang menyumbang terhadap penerusan masyarakat. Masyarakat dianalogikan sebagai tubuh manusia dimana setiap bagian memiliki peranannya dan fungsinya masing-masing (Rustim dkk., 2022). Brinkerhoff dan White (1989) juga merumuskan tiga andaian utama dalam fungsionalisme: stabilitas, harmoni, dan evolusi. (McFarland dkk., 1977).

Pendapat di atas juga didukung oleh penelitian sebelumnya dari para ahli, salah satunya adalah Merton, R. K. (1957). Dalam (Timasheff, 1950) *Social theory and social structure* (Revised ed.). Free Press. mengatakan bahwa di dalam masyarakat dikenal sebagai fungsi ketara yaitu sesuatu yang diketahui atau dikehendaki dalam aktivitas sosial tertentu sedangkan sesuatu yang tidak dikehendaki dan tidak diharapkan merupakan fungsi tersembunyi. Dengan kata lain, Merton membedakan fungsi dan disfungsi dimana fungsi struktur sosial di masyarakat mengalami kesan positif merupakan hasil daripada kefungsi sistem itu sendiri. Sementara disfungsi bermakna negatif dalam masyarakat apabila sistem tersebut tidak berjalan seperti seharusnya. Oleh sebab itu, peran dari seluruh sistem di dalam masyarakat untuk mengatur tingkah laku generasi penerus terutama perempuan di Minangkabau bukan hanya menjadi tanggung jawab individu melainkan tiga tokoh adat yang telah dijelaskan di latar belakang, keluarga inti, keluarga besar dan kaum.

Pertunjukan seni tradisi biasanya disajikan dengan bentuk yang belum tersentuh oleh pengaruh teknologi/ perkembangan zaman, namun syarat akan nilai dan makna yang sangat bergantung kepada alam dan lingkungan, penuh penghayatan dan ungkapan ekspresi. Seperti penelitian terdahulu (Fungsi dkk., 2024) yang mengangkat tentang Silat Perisai, yang biasanya ditarikan untuk mencari sebuah kemufakatan dari perselisihan yang terjadi di antar suku, yang sekarang beralih fungsi menjadi seni pertunjukan atau hiburan. Dalam pengkaryaan ini penulis fokus membahas tentang *Sumbang duo Baleh* dalam karya musik "*TIGO*". Musik tradisi yang hidup dimasyarakat merupakan karya seni yang dimiliki secara bersama dan bukan hanya dimiliki oleh satu orang saja. Ia menjadi cerminan dan mencirikan kebudayaan masyarakat sebagai lokal genius. Sehingga ini dikaitkan dengan *Sumbang Duo Baleh*. Dimana *Sumbang Duo Baleh* sendiri pengertiannya adalah 12 perilaku yang sumbang atau tercela, namun belum bisa dikategorikan pada perbuatan salah artinya perbuatan ini tidak salah tapi janggal di mata orang Minang. status dan kedudukan perempuan di Minang itu sangat penting maka perempuan itu harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian, yang didasarkan kepada aturan norma etika dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama, maupun menurut aturan adat, serta mampu menjaga integritas dan kepribadiannya sebagai perempuan Minangkabau.

4. Kesimpulan

Sumbang duo baleh, aturan yang terlihat dari dua belas macam sikap dan perilaku yang mendekati kepada kesalahan yang tidak enak di dengar dan tidak enak dilihat yang juga menunjukkan pelanggaran terhadap etika dan adat istiadat Minangkabau yang terdiri dari *sumbang duduk, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bapakaian, sumbang bagaua, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kurenah*. Pada komunikasi interpersonal ini Sementara fenomena sumbang duo baleh adalah dampak dari tidak berfungsinya suatu sistem dan struktur sosial di tengah masyarakat modern atau termasuk bagian dari aspek fungsionalisme evolusi yang dianalogikan sebagai instrumen dari masing-masing alat musik yang dapat mewakili sisi perempuan yang anggun, lemah lembut dan bermartabat. Melalui komunikasi yang terjadi dalam ***Sumbang Duo Baleh***, hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat Minangkabau dapat tersampaikan, baik itu berupa emosi, perasaan, pesan sosial, atau bahkan norma budaya. Musik, dalam hal ini, menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan tersebut, di mana setiap elemen musik menjadi simbol dari pemikiran atau perasaan yang ingin disampaikan. ***Karya Musik Tigo***, yang terdiri dari tiga elemen utama, memiliki peran signifikan dalam menstrukturkan komunikasi dalam ***Sumbang Duo Baleh***. Elemen-elemen ini, yang dapat meliputi **struktur melodi, lirik, dan interaksi antar musisi** (atau dua penyanyi/instrumen), berfungsi sebagai saluran untuk pesan-pesan yang lebih dalam, baik untuk diri sendiri (intrapersonal) maupun untuk hubungan sosial dalam masyarakat (interpersonal).

Daftar Pustaka

- Chapter, B. (2023). Metoden. Dalam *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Dawami, A. K., & Rifqi, M. (2021). Fenomenologi Desain: Pengungkapan Pengalaman Desainer dalam Desain Komunikasi Visual. *Human Narratives*, 2(2), 108–120. <https://doi.org/10.30998/hnr.v2i2.968>
- Febriani, R. (2021). Mitra PGMI : *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Fungsi, T., Perisai, S., Desa, D., Balai, E., Pulau, D., Kuok, E., Barat, B., Wulandari, F. T., Riski, , & Istiqomah, A. (2024). *Jurnal Sendratasik licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Transformation of the Function of Silat Perisai in the Village of Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok West Bangkinang*. 13, 1–16.
- McFarland, D. D., Lave, C. A., & March, J. G. (1977). An Introduction to Models in the Social Sciences. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2065803>
- Munir, M. (2016). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12612>
- Nurman, S. N. (2019). KEUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF GENDER. *JURNAL AL-AQIDAH*. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>
- Ramadhan, R. A., Yahya, G. S. A., & Bintang, L. M. R. P. (2023). Musik dan Papua: Mengkaji Transformasi Konflik Intranegara dari Kearifan Budaya. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.7>
- Rustim, S. S., Wei Nie, W. T., Ejaipi, A. E., Mohd Khairil Azma Panjabi, N. I. A., Zufayri Hussin, M. S., Ismail, U., Husaini, S. N., & Husin, M. R. (2022). Kesan daripada Pandemik: Murid Hilang Rasa Hormat Terhadap Guru. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 89–103. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0402.391>
- Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 2543–2549.
- Timasheff, N. S. (1950). Social Theory and Social Structure. *Thought*. <https://doi.org/10.5840/thought195025111>

Vanhoucke, M. (2023). About This Book. *Management for Professionals, Part F1*, 3–13.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-31785-9_1